

ANALISIS PEMAHAMAN KEBHINEKAAN DALAM MENANAMKAN RASA TOLERANSI PADA SISWA KELAS V UPT SD NEGERI 290 GRESIK

Hilda Mar'ah Qur'ani¹, Fachrur Rozie²

^{1, 2}Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia
Email: hildaqr.ani03@gmail.com

Article History

Received: 13-06-2024

Revision: 21-07-2024

Accepted: 03-08-2024

Published: 18-08-2024

Abstract. This study aims to analyze the understanding of diversity in efforts to enhance the sense of tolerance among fifth-grade students at UPT SD Negeri 290 Gresik. Diversity, which includes ethnic, religious, racial, and cultural differences, is one of the essential pillars in building a harmonious and tolerant society. The research method used is a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects of this study are the fifth-grade students at UPT SD Negeri 290 Gresik, as well as the fifth-grade teachers at UPT SD Negeri 290 Gresik. The findings of this study are that the 5th grade students of UPT SD Negeri 290 Gresik are good at understanding the value of diversity and tolerance. They have been able and successful in applying it in their daily lives. They are also able to respect each other, unite and compact with their colleagues as well as in the surrounding environment.

Keywords: Diversity, Tolerance, Unity

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman kebhinnekaan dalam upaya meningkatkan rasa toleransi pada siswa kelas V di UPT SD Negeri 290 Gresik. Kebhinnekaan yang mencakup keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, merupakan salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SD Negeri 290 Gresik, guru kelas V UPT SD Negeri 290 gresik. Temuan penelitian ini yaitu siswa kelas 5 UPT SD Negeri 290 Gresik sudah baik dalam memahami nilai kebhinnekaan dan rasa toleransi. Mereka sudah bisa dan berhasil dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Mereka juga sudah bisa saling menghargai teman sejawatnya, saling bersatu padu dan kompak dengan teman sejawatnya juga di lingkungan sekitarnya

Kata Kunci: Kebhinnekaan, Toleransi, Persatuan

How to Cite: Qur'ani, H. M & Rozie, F. (2024). Analisis Pemahaman Kebhinekaan dalam Menanamkan Rasa Toleransi pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 290 Gresik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (4), 4777-4785. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1306>

PENDAHULUAN

Masyarakat yang semakin beragam, pendidikan multikultural menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana siswa menginternalisasikan konsep keberagaman dan toleransi, karena hal ini membentuk kepribadian, pemikiran, juga perilaku mereka atau siswa di masa depan. Keberagaman merupakan kondisi kehidupan suatu

masyarakat dimana terdapat berbagai macam perbedaan dalam segala aspek kehidupan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain faktor suku, ras, keyakinan agama, ideologi politik, sosial budaya, dan ekonomi (Francisca et al., 2022) Francisca. Selain itu, juga terdapat perbedaan yang disebabkan oleh kebiasaan pribadi, bahasa yang digunakan, dan karakteristik pribadi. Keberagaman juga dapat diartikan sebagai variasi, yang artinya segala bentuk perbedaan (Yustitia, 2023). Keberagaman sendiri biasanya terjadi pada masyarakat yang banyak terdapat perbedaan dalam berbagai bidang. Berdasarkan prinsip keberagaman, setiap individu mempunyai ciri khas tersendiri dan harus saling menghormati antar individu. Perbedaan individu diketahui muncul tidak hanya dari ciri-cirinya saja, tetapi juga dapat diketahui melalui aspek-aspek seperti ras, etnis, jenis gender, orientasi seksual, status sosial ekonomi, usia, kemampuan fisik, keyakinan agama, keyakinan politik, dan ideologi. Keberagaman bisa dikatakan sebagai sebuah kenyataan yang diciptakan sebagai sebuah kenyataan yang diciptakan oleh individu dan kelompok dari spectrum perbedaan demografis dan filosofis yang luas (Bestari et al., 2023).

Bentuk keberagaman yang ada di Indonesia sendiri antara lain terdapat banyaknya suku di Indonesia dengan jumlah 478 suku, dimulai dari suku Jawa yang memiliki jumlah suku paling besar di Indonesia, dilanjut dengan suku sunda, suku melayu, suku batak, suku Madura, dan lain sebagainya. Sedangkan, dari segi agama, Indonesia terdiri dari 6 agama yang berbeda, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kongghucu. Dengan adanya keberagaman yang sangat banyak, Negara Indonesia memiliki simbol pemersatu bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang artinya “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Dengan mempunyai symbol “Bhineka Tunggal Ika” ini masyarakat Indonesia dapat hidup dengan rukun, damai, dan saling menghargai antara keberagaman yang satu dengan keberagaman yang lain, budaya yang satu dengan yang lain, dan masyarakat Indonesia dapat hidup dengan damai (Sadeli, 2024).

Hal yang paling penting dengan adanya keberagaman budaya di Indonesia adalah pemahaman peserta didik terhadap kebhinekaan, yaitu pemahaman mereka tentang memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial antar individu. Pemahaman yang baik terhadap kebhinekaan akan membantu siswa untuk menjadi lebih terbuka, toleran, dan menghargai keragaman dalam masyarakat. Kebhinekaan merupakan sebuah nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks pluralitas budaya dan agama (Buana, 2022). Masyarakat yang menghargai kebhinekaan akan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan, di mana setiap individu memiliki hak yang sama dan layak dihormati tanpa memandang latar belakangnya (Sidu & Rumbi, 2021).

Pada dasarnya, anak yang tengah duduk di kelas lima berada pada tahap perkembangan kritis dimana mereka mulai mengembangkan identitas dan nilai-nilai mereka sendiri. Oleh karena itu, menanamkan rasa toleransi pada anak usia ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap menghargai keberagaman di masa depan. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan fokus pada pengumpulan data melalui wawancara, dan angket dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa kelas V UPT SD Negeri 290 Gresik memahami konsep kebhinekaan dan bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi tingkat toleransi mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola pemahaman dan tingkat toleransi siswa kelas V UPT SD Negeri 290 Gresik terhadap keberagaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pemahaman dan sikap mereka terhadap hal tersebut. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum atau program pendidikan yang lebih efektif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keragaman di kalangan siswa.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dimana di dalam penelitiannya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, angket dan wawancara. penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Objek penelitian dari penelitian ini adalah siswa kelas 5 UPT SD Negeri 290 Gresik. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

UPT SD Negeri 290 Gresik merupakan lembaga pendidikan jenjang sekolah dasar yang berlokasi di desa Sembunganyar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada tanggal 08 Juni 2024 dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas 5 UPT SD Negeri 290 Gresik. Angket tersebut berisikan pertanyaan mengenai nilai kebhinnekaan dan rasa toleransi. Angket berisikan 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”, “ada”

dan “tidak ada” serta “pernah” dan “tidak pernah”. Angket tersebut harus dijawab siswa secara realita dan jujur. Berdasarkan hasil angket tersebut, banyak siswa yang sudah memahami tentang kebhinnekaan dan toleransi.

Tabel 1 Rata-rata presentase pemahaman kebhinnekaan dan rasa toleransi

No	Opsi	Persentase
1	Memahami Kebhinnekaan	84 %
2	Tidak Memahami Kebhinnekaan	16%

Dari hasil angket di dapat 84% dengan jumlah sekitar 10 siswa sudah memahami makna kebhinnekaan dan toleransi. Sedangkan 16% atau sekitar 2 siswa kelas 5 yang belum memahami makna kebhinnekaan dan toleransi.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia, yang terdapat pada lambang Garuda Pancasila, Lambang Negara Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Artinya walaupun dari latar belakang yang berbeda, tetapi masyarakat Indonesia tetap bisa bersatu tanpa harus membedakan. Bhinneka Tunggal Ika adalah adanya keselarasan antara keberagaman dan kesatuan, antara keberagaman dan keberagaman, antara banyak dan satu, atau antara pluralism dan monisme (Utomo & Prayogi, 2021).

Bhinneka Tunggal Ika adalah keberagaman yang bersatu. Konsep Bhinneka Tunggal Ika adalah keberagaman yang bersatu ini adalah meskipun bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan budaya, namun bangsa Indonesia merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan oleh berbagai latar belakang yang ada (Yustitia, 2023). Bangsa Indoensia mengakui, menghargai, serta mempersatukan keberagaman ini dalam semangat persatuan. Masyarakat Indonesia tetap hidup rukun, bersatu padu untuk mewujudkan negara Indonesia menjadi negara yang merdeka. Walaupun terdiri dari banyak keragaman karena dipisahkan oleh beberapa pulau, bangsa Indonesia tetap dapat bersatu padu. Indonesia juga mempunyai banyak bahasa di setiap suku atau daerahnya, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa (Francisca et al., 2022).

Selain itu, Bhinneka Tunggal Ika adalah toleransi dan saling menghargai. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. Masyarakat Indonesia dapat menghormati hak orang lain dalam beragama, berkeyakinan, dan berkebudayaan. Negara Indonesia membebaskan mayarakat Indonesia untuk memeluk agama apapun, asal tetap mempercayai Tuhan. Hal ini juga tertulis pada Pancasila sila ke-1, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Artinya masyarakat Indonesia dibebaskan memilih keyakinan dengan tetap berpacu pada

Tuhan yang Maha Esa. Masyarakat Indonesia juga memiliki banyak suku dan ras yang tentunya menimbulkan adanya perbedaan kebudayaan sehingga Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan tentunya masyarakat Indonesia saling menghargai keberagaman budaya di Indonesia ini (Francisca et al., 2022).

Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu persatuan dalam perbedaan. Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan bahwa masyarakat Indonesia harus menjaga persatuan dan persaudaraan meskipun dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda. Masyarakat Indonesia bertanggung jawab dan bekerja sama dalam mencapai kemajuan bangsa Indonesia dan membangun bangsa yang kuat (Rulyansah et al., 2023). Persatuan dalam perbedaan juga tertulis pada sila Pancasila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia. Bangsa Indonesia selalu bersatu padu dalam menjadikan negara Indonesia semakin lebih baik dan berkembang, menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang merdeka (Sadeli, 2024).

Bhinneka Tunggal Ika juga mencerminkan kekayaan dan keunikan budaya. Negara Indonesia juga merupakan negara yang besar, dimana negara Indonesia memiliki berbagai tradisi, budaya, bahasa, seni, serta adat istiadat pada setiap suku yang ada di Indonesia. Kekayaan negara Indonesia tersebut merupakan warisan budaya yang harus dilindungi, dijaga serta dilestarikan sebagai identitas bangsa (Utomo & Prayogi, 2021). Dengan adanya keberagaman di Indonesia, maka Bhinneka Tunggal Ika muncul sebagai semboyan negara Indonesia. Makna Bhinneka Tunggal Ika ini penting untuk diajarkan serta dipahami kepada siswa sekolah dasar (SD). Dengan harapan siswa akan menjadi pribadi yang baik, yang bisa menghargai setiap individu lainnya sehingga akan terciptanya bangsa yang rukun. Dan dengan adanya keberagaman di negara Indonesia, maka penting untuk menanamkan rasa toleransi kepada siswa. Toleransi merupakan suatu sikap menghargai perbedaan-perbedaan yang ada sehingga terciptanya hidup yang rukun dan damai. Toleransi merupakan suatu sikap menghargai yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Dengan memiliki rasa toleransi, maka dapat dikatakan anak tersebut mempunyai karakter yang baik. Dalam hal ini guru juga berperan dalam menanamkan rasa toleransi kepada siswa (Silalahi et al., 2023).

Terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya sikap toleransi, diantaranya yaitu adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara penduduk agama, meremehkan agama lain, menciptakan persatuan dan kesatuan umat beragama, menghargai agama yang berbeda, membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan, serta mempunyai rasa peduli antar individu lainnya.

Tabel 2 Hasil angket pemahaman kebhinnekaan dan rasa toleransi

Nomor Soal	Jawaban Opsi A (Siswa Memahami Kebhinnekaan)	Jawaban Opsi B (Siswa Belum Memahami Kebhinnekaan)
1	100%	0%
2	75%	25%
3	100%	0%
4	75%	25%
5	58%	42%
6	83%	17%
7	92%	8%
8	75%	25%
9	83%	17%
10	100%	0%
11	75%	25%
12	75%	25%
13	92%	8%
14	92%	8%
15	83%	17%
16	83%	17%
17	83%	17%
18	83%	17%
19	67%	33%
20	100%	0%
Rata-Rata	84%	16%
Jumlah Siswa	10 Siswa	2 Siswa

Berdasarkan data pada Tabel 2. Hasil Angket Pemahaman Kebhinnekaan dan rasa toleransi, banyak siswa yang sudah memahami tentang kebhinnekaan dan toleransi. Angket yang sudah diberikan kepada peserta didik memperoleh hasil rata-rata 84% siswa memahami tentang kebhinnekaan dan rasa toleransi dengan rata-rata jumlah siswa sekitar 10 siswa Sedangkan 16% atau sekitar 2 siswa kelas 5 yang belum memahami makna kebhinnekaan dan toleransi.

Siswa kelas 5 UPT SD Negeri 290 Gresik berjumlah 12 siswa, 7 laki-laki dan 5 perempuan. Juga terdapat 2 siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang memerlukan bimbingan penuh dan binbingan yang lebih fokus kepada siswa ABK tersebut. berdasarkan data angket yang sudah diteliti, terdapat 16% atau sekitar 2 siswa yang belum memahami tentang kebhinnekaan dan rasa toleransi. 2 diantaranya yaitu siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tersebut. akan tetapi, guru kelas 5 UPT SD Negeri 290 Gresik tidak tinggal diam, akan tetapi terus menerus melakukan bimbingan kepada siswa kelas 5 terutama kepada 2 siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tersebut agar semua siswa kelas 5 dapat memahami tentang kebhinnekaan dan rasa toleransi kepada teman dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil yang didapat pada angket tersebut di atas, maka dapat saya simpulkan bahwa siswa UPT SD Negeri 290 Gresik bisa memahami nilai kebhinekaan dan rasa toleransi yang tinggi kepada teman seperjuangan dan lingkungan sekitarnya. Di UPT SD Negeri 290 Gresik selalu dibiasakan untuk saling menghargai kepada sesama dengan cara saling menghargai pendapat pada diskusi kelas di setiap mata pelajaran. Siswa tidak diperkenankan untuk saling menjatuhkan kepada teman sejawat. Siswa juga dibiasakan untuk menjenguk siswa lain yang sedang sakit. Hal tersebut merupakan upaya guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa untuk saling peduli dan mempunyai rasa empati yang tinggi. Meskipun di UPT SD Negeri 290 Gresik terdapat beberapa siswa berasal dari daerah lain, siswa tetap bersatu dan menghormati siswa yang berasal dari lain daerah.

Dan meskipun siswa UPT SD Negeri 290 Gresik semuanya beragama Islam, namun mereka mempunyai keyakinan yang berbeda, yaitu 70% NU dan 30% Muhammadiyah. Akan tetapi mereka tidak menunjukkan adanya perbedaan keyakinan. Mereka sama-sama saling menghormati dan mengasihi. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilaku mereka jika anak-anak yang mempunyai keyakinan pada Nadhatul Ulama melaksanakan istighosah di sekolah, maka siswa yang mempunyai keyakinan Muhammadiyah mengikuti kegiatan tersebut, paling tidak mereka memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti istighosah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Lazim selaku guru kelas 5 UPT SD Negeri 290 Gresik, siswa kelas 5 UPT SD Negeri 290 Gresik sudah memahami nilai kebhinekaan dan rasa toleransi yang baik dan sesuai dengan yang diajarkan dari sekolah. Rasa toleransinya juga sudah sesuai dengan perilaku sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu menghargai pendapat teman, mematuhi perintah guru, dan menjenguk teman yang lagi sakit dan membawakan bingkisan serta bantuan finansial untuk pengobatan kepada teman yang sakit tersebut. Menurut guru kelas 5, adanya perbedaan pendapat antar siswa merupakan suatu hal yang wajar karena setiap orang bebas mengutarakan pendapatnya. Dan ketika terdapat perbedaan pendapat tersebut, ada beberapa kali siswa bertengkar karena perbedaan pendapat. Akan tetapi, guru kelas 5 selalu mengur serta mengingatkan bahwa hal tersebut merupakan sikap yang jelek dalam sebuah toleransi dan hal tersebut tidak boleh dilakukan. Dengan adanya pemahaman dari guru kelas, maka siswa kelas 5 dapat menghargai pendapat antar teman sejawatnya.

Selain itu, siswa UPT SD Negeri 290 Gresik dalam hal persatuan sudah baik. Mereka saling bersatu padu, kompak, dan saling merangkul, menghargai dan mengasihi. Ketika ada perintah dari Bapak/Ibu guru, siswa kelas 5 UPT SD Negeri 290 Gresik selalu dipatuhi dan kompak dengan teman sekelasnya. Hal tersebut patut diapresiasi karena hal tersebut merupakan

salah satu nilai Kebhinnekaan. Dapat disimpulkan siswa kelas 5 UPT SD Negeri 290 Gresik sudah memahami makna dari persatuan dan kesatuan.

Adapun cara guru dalam memahami nilai kebhinnekaan juga meningkatkan rasa toleransi kepada siswa yaitu guru kelas 5 selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa terkait masalah toleransi karena dalam kehidupan sehari-hari memang penting diimplementasikan. Hal ini juga agar siswa bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik, terutama di dalam kelas di lingkungan masyarakat dan di sekitarnya. Bapak LM juga selalu memberikan bimbingan, arahan serta kesan dan pesan menghadapi lingkungan sekitar. Hal tersebut menjadi suatu pembiasaan guru kelas 5 dalam menanamkan nilai kebhinnekaan dalam bertoleransi kepada siswa. Selain memberikan contoh yang baik atau menjadi teladan bagi siswa, guru kelas 5 juga mengaitkan dengan seluruh mata pelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, juga dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai tolong menolong. Setiap mata pelajaran selalu dikaitkan dengan pemahaman kebhinnekaan dan rasa toleransi tersebut. Terutama pada mata pelajaran Agama juga pasti ditekankan. Kendala yang dihadapi oleh guru kelas 5 saat memahami nilai kebhinnekaan dalam menanamkan rasa toleransi kepada siswa yaitu pada tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda. Menurut Bapak LM selaku guru kelas 5 menanamkan rasa toleransi tidak hanya menjadi bagian dari guru saja, akan tetapi hal tersebut juga merupakan tanggung jawab keluarga siswa, terutama orang tua siswa. Jika hanya mengandalkan guru dalam menanamkan rasa toleransi kepada siswa tentunya terdapat banyak kendala saat melaksanakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data angket, bahwa rata-rata siswa yang sudah memahami kebhinnekaan yaitu 84% dengan jumlah 10 siswa. sedangkan rata-rata siswa yang belum memahami nilai kebhinnekaan dan rasa toleransi sebanyak 16% atau bisa dikatakan 2 siswa. 2 diantara siswa tersebut merupakan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sehingga perlu bimbingan yang khusus dan ekstra dalam memahami nilai kebhinnekaan dan rasa toleransi kepada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tersebut. Jadi dapat disimpulkan, siswa kelas 5 UPT SD Negeri 290 Gresik sudah baik dalam memahami nilai kebhinnekaan dan rasa toleransi. Mereka sudah bisa dan berhasil dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Mereka juga sudah bisa saling menghargai teman sejawatnya, saling bersatu padu dan kompak dengan teman sejawatnya juga di lingkungan sekitarnya.

REKOMENDASI

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup perlunya integrasi materi kebhinnekaan dalam kurikulum sekolah, pelatihan bagi guru untuk mengajarkan kebhinnekaan, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

REFERENSI

- Bestari, S. K., Putri, S. A., & Widodo, S. T. (2023). *Implementasi Media Flipbook dan Spinner Mystery Toleransi dalam Materi Kebhinekaan Kelas IV SD Negeri 1 Gedong*. 7.
- Francisca, L., Diarsi, S., Asrini, V. I., Handrajati, M. R., & Adenan, A. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman: Integrasi Agama Ditengah Pluralitas. *ALSYS*, 2(2), 233–244. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.257>
- Jauhari, M.B, Srihadi, Sayekti S. (2022). Upaya Sekolah Menanamkan Sikap Toleransi.
- Kartono, dan Uup Gufron. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinnekaan Melalui Mata Pelajaran PKN SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan. *Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*.
- Pi'i. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinnekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA. SMA Negeri 1 Turen, Kabupaten Malang.
- Rulyansah, A., Ghufon, S., & Rihlah, J. (2023). *Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengajarkan Kebhinekaan Global*. 4(4), 1633–1638.
- Sadeli, E. H. (2024). *Aktualisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membangun Wawasan Kebinekaan Global*. 18(1), 208–213.
- Sihombing, Jimmi Morgan. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Dasar 175771 Siaro. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*.
- Silalahi, J., Munthe, B., & Purba, D. O. (2023). *Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Terhadap Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Meningkatkan Kebhinekaan dan Toleransi Mahasiswa*. 5(2), 4659–4663.
- Utomo, P., & Prayogi, F. (2021). Literasi Digital: Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.4306>
- Yustitia, E. (2023). Analisis Nilai Kebhinekaan Global dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas VIII. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i1.1842>